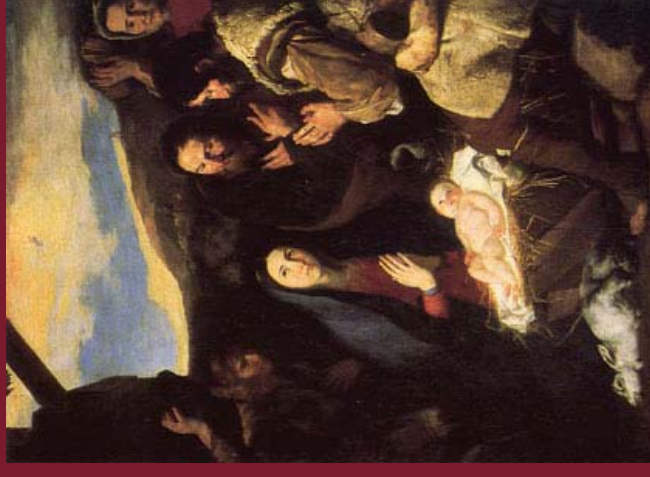


REIN

GOTT hat uns REIN gemacht,
damit wir als sein Licht REIN in die Welt pilgern.

Edisi 8
Desember 2005

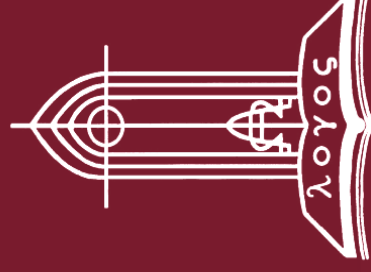
*Sukacita
dalam
penderitaan*



Kebaktian Kebangunan Rohani 2005 – Berlin & Hamburg
oleh Pdt. Dr. Stephen Tong



Koor MR11 Berlin dalam acara " Indonesian Night 2005 "



REIN

REIN diterbitkan oleh Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin.

REIN diterbitkan dua kali setahun.

Penasihat:

Ev. Hendra Wijaya, M.C.S

Redaksi (urutan nama berdasarkan abjad):

Elliana Leo

Fenny Puspitasari
Herawaty

Popy Permadi

Stephen Tahary

Tirza Rachmadi

Pembimbing/Pengawas:

Departemen Pembinaan MRJI Berlin
Departemen Penginjilan MRJI Berlin

Penanggung Jawab:

Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin

c/o Cahyadi

Fuldastr. 16

12045 Berlin

Semua artikel di dalam Buletin REIN hanya boleh diperbanyak dan dikutip di dalam bentuk artikel yang utuh, tanpa mengurangi ataupun menambahkan isi dari artikel tersebut.

Cover:

Die Anbetung der Hirten

Jusepe de Ribera, 1650

DAFTAR ISI

Pesan Redaksi	1
Prakata Ev. Hendra Wijaya, M.C.S	3
Artikel Kecewa Kepada Allah Pdt. Dr. Stephen Tong	6
Artikel Sukacita Dalam Penderitaan Pdt. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S	11
Artikel Afeksi Dalam Kehidupan Kristen Pdt. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S	17
Biografi Fanny Crosby	17
Kolom Tanya Jawab Pdt. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S	25
Retreat Pemuridan Reformed Injili	26
SEPUTAR MRJI BERLIN	30

Pesan Redaksi

Para pembaca REIN yang terkasih,

Puji syukur kepada Tuhan untuk terbitnya buletin REIN edisi yang kedelapan ini. Tidak lupa kami juga mengucapkan Selamat Natal 2005 dan Selamat Tahun Baru 2006 kepada para pembaca sekalian. Kiranya di Natal kali ini mengingatkan kita, bagaimana Allah yang Maha Kuasa, mau rela menderita menjadi manusia yang terbatas, untuk memberikan kepada kita sekalian suatu sukacita surgawi.

Tema REIN kali ini adalah "Sukacita dalam Penderitaan". Sukacita yang kita terima dari Allah adalah cukup untuk membuat kita mampu menghadapi penderitaan yang ada di dunia ini.

Bagaimana tentang pembahasan tema ini selanjutnya dapat dibaca di artikel-artikel yang telah kami susun untuk para pembaca sekalian, dan seperti biasa dimulai dari ringkasan khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong, lalu dilanjutkan dengan artikel dari Pdt. Dipl.-Musik Billy Kristanto, M.C.S. Tokoh teladan kita kali ini adalah Fanny Crosby, pengarang text lagu gereja yang sangat terkenal, yang lagu-lagunya boleh kita nikmati sampai sekarang.

Untuk kolom tanya jawab yang selama ini diasuh dan dijawab oleh Pdt. Tommy Elim, S.Th., pada REIN edisi 8 ini pertanyaan yang masuk akan dijawab oleh Pdt. Dipl.-Musik Billy Kristanto, M.C.S. Dan kami sebagai redaksi REIN mengucapkan terima kasih atas pelayanan Pdt. Tommy Elim, S.Th. dalam mengisi kolom tanya jawab di REIN selama ini. Dan seperti biasa bagi yang berminat mengajukan pertanyaan, silakan mengirimkannya ke redaksi REIN melalui email: MRII-Berlin@gmx.de atau melalui surat ke sekretariat MRII Berlin.

Buletin REIN ini diberikan dengan cuma-cuma, dengan harapan dapat menjangkau sebanyak mungkin orang dalam membacanya. Adapun biaya cetak ditanggung oleh MRII Berlin, dan kami tidak menutup kemungkinan bagi orang-orang yang terbebani atas pelayanan melalui buletin REIN ini untuk memberikan sumbangan uang melalui rekening yang tercantum di halaman terakhir buletin REIN ini.

Kami juga berterima kasih untuk orang-orang yang sudah mendukung pelayanan buletin REIN ini, baik dalam bentuk uang, tenaga dan doa.

Kami berharap melalui buletin REIN edisi 8 ini dapat mengingatkan kita sekalian akan besarnya anugerah TUHAN bagi kita, yang memampukan kita untuk hidup di tengah kegelapan dan kekacauan dunia di sekeliling kita dan bukan cuma itu saja; biarlah kita sebagai seorang Kristen juga dapat memancarkan terang Tuhan kepada sekeliling kita. Memang itu bukan pekerjaan yang mudah, tetapi puji Tuhan karena Dialah yang memampukan kita untuk itu. Kiranya Tuhan memberkati kita semua melalui buletin REIN ini.

Redaksi REIN

Prakata

Ev. Hendra Wijaya, M.C.S

Pada REIN terbaru kali ini hadir tema yang sangat menarik. Tema Natal dikaitkan dengan penderitaan. Pada umumnya orang selalu hanya mengkaitkan hari Natal dengan sukacita, kegembiraan, hingga hadiah yang melimpah ruah. Hanya sedikit sekali orang memikirkan natal dikaitkan dengan kehinaan dan penderitaan.

Lagu *"We are the reason"* adalah sebuah lagu yang coba mengingatkan kita akan makna Natal yang sesungguhnya. Memang benar, seperti apa yang diungkapkan dalam syair lagu tersebut; adalah suatu sikap dan jiwa yang sangat kekanak-kanakan (*childish*) bila kita cuma mampu mengkaitkan makna natal hanya dengan sukacita dan kegembiraan semata; apalagi hanya dengan sukacita dan kegembiraan yang bersifat fana dan kesementaraan duniawi.

Makna Natal yang sesungguhnya melampaui apa yang dapat dipikirkan dan dibayangkan oleh kapasitas pikiran manusia. Natal adalah sebuah misteri besar sekaligus sebuah peristiwa paradoks. Sebuah misteri yang hadir dalam realita hidup manusia. Penulis Injil Yohanes menyatakan misteri itu adalah:

"Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. (In the beginning is the word, the word with God and the word is God; bahkan Firman itu telah menjadi manusia (the word became flesh) dan tinggal diam diantara kita (stay among us)". Itulah misteri besar yang tidak pernah mampu dibayangkan dan tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia. Itulah misteri besar yang sebelumnya di dalam pikiran manusia *tidak mungkin* terjadi telah dibuatNya menjadi *mungkin* terjadi dalam pengalaman hidup manusia. Yaitu bahwa *Allah sendiri turun melawat umatNya*, sekarang telah menjadi kenyataan di dalam peristiwa Natal.

John Calvin mengatakan peristiwa Natal adalah peristiwa tindakan Allah yang mereduksi diriNya sedemikian rupa sehingga Allah dapat dipahami dan dikenali oleh natur manusia yang terbatas dan berdosa. Tentu saja istilah mereduksi diri adalah sebuah metafora untuk melukiskan bahwa betapa manusia tidak mungkin bisa mengenal Allah apabila Allah sendiri tidak menyatakan diriNya agar dapat dikenali melalui seluruh indera manusia yang naturnya telah total dicemari oleh dosa. Manusia mutlak memerlukan anugerah dan belas kasih dari Allah.

Peristiwa Allah sendiri rela turun melawat umatNya, menjadi bukti terpenting betapa tinggi, dalam dan lebarnya cinta kasih Allah kepada umat manusia, mahluk yang telah diciptakan menurut gambar dan rupa diriNya sendiri. Tapi manusia juga sekaligus menjadi mahluk yang telah kehilangan kemuliaan Allah oleh karena telah jatuh menaklukkan diri di bawah kuasa dosa. Oleh karena itulah peristiwa natal menjadi peristiswa satu-satunya (*the only moment*) yang mulai membuka jalan dan memberikan pengharapan bagi manusia untuk menemukan kembali suka cita sejati dalam persekutuan dengan Allah.

Natal di sisi lain, sekaligus juga mencerminkan hakekat pengorbanan besar Anak Allah yang tunggal Tuhan kita Yesus Kristus. Yesus Kristus telah datang ke dalam dunia dengan menanggung pengorbanan, kehinaan dan penderitaan. Tidak ada kehinaan lebih besar umat manusia dari pada kehinaan seseorang manusia dilahirkan di kandang binatang. (Yohanes 1:10-12, Lukas 2: 6-7.) Tidak ada penderitaan yang lebih besar dari pada kematian seorang manusia di atas kayu salib. (Lukas 9:22, Mazmur 53:1-12). Itulah sebabnya moment Natal sesungguhnya adalah sebuah moment yang sangat paradoks.

Di satu sisi Natal merupakan moment sukacita bagi manusia oleh karena apa yang telah dijanjikan oleh Allah telah digenapi dengan kehadiran Kristus yang membuka jalan pendamaian. Di sisi lain Natal adalah moment perjalanan Anak Allah yang tunggal datang ke dalam dunia menuju salib hina di Golgota demi membuka jalan pendamaian antara Allah dan manusia. Itulah hakekat Natal! Sukacita dalam penderitaan. Sukacita manusia di dalam penderitaan dan pengorbanan Allah.!

“Dia tinggalkan surga mulia
 ... Dia tahu apa kan jadi....
 ... Di bukit golgota yang sunyi...
 Dia serahkan hidupNya buat kau....”
 (Dikutip dari syair lagu nyanyian rohani yang berjudul ‘Kalau bukan
 kasih’.)

Akhirnya, marilah kita sambut Natal dengan hati penuh ucapan syukur dan memuliakan Allah. Serta mari kita sonsong tahun yang baru dengan komitmen kepada Tuhan dan diri sendiri untuk lebih cinta kepada Tuhan dan sesama di dalam segala aspek hidup kita dalam tahun-tahun yang akan datang.

Selamat Hari Natal & Tahun Baru !

“Kemuliaan bagi Allah ditempat yang maha tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepadaNya.”

Soli Deo Gloria

Berlin, Desember 2005 

„Dan Yesus berkata: Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.”

- *Lukas 9:22* -

KECEWA KEPADA ALLAH

Pdt. Dr. Stephen Tong

Artikel ini ditranskrip dari renungan yang disampaikan pada Persekutuan Doa Mahasiswa STRII dan

*Institut Reformed hari Selasa tanggal 16 Februari 1999
 (Sumber: Majalah MOMENTUM No. 39 - Maret 1999)*

Dua hari yang lalu dalam suatu kesempatan yang baik, saya bertemu dengan dua orang saudara saya, Pdt. Dr. Caleb Tong dan Pdt. Dr. Joseph Tong. Saya menjemput mereka di bandara dan waktu di bandara seseorang datang kepada saya dan bertanya, “Pak Stephen ya?” Saya bilang, “Ya”. Kami berjabat tangan. “Anda ikut kebaktian di mana?” Saya bertanya padanya dan dia menjawab, “Ya, dulu pernah satu dua kali mendengar khotbah Pak Stephen Tong. Kemudian saya ke gereja-gereja yang lain. Sesudah itu keliling sini, keliling sana, tidak menetap.” Lalu saya bertanya, “Sekarang ke gereja mana?” Jawabannya, “Tidak ke gereja.” Saya bertanya, “Sekarang tidak ke gereja?” Dia merokok dengan satu tangannya ditaruh di belakang. Asap rokoknya terus mengepul seraya berbicara dan ngomong dengan saya. Saya rasa dia sudah melarikan diri dari Tuhan. Lalu saya bertanya, “Mengapa tidak ke gereja?” Dia menjawab, “Kecewa.” “Kecewa dengan siapa?” tanya saya. “Terus terang kecewa kepada Tuhan,” setelah mengatakan kalimat itu, dia lalu pergi.

Saya tidak habis-habisnya memikirkan kalimat itu. Berhakkah? Berhakkah manusia yang dicipta kecewa terhadap Sang Penciptanya? Ini yang menjadi pemikiran saya. *Who are we? We think we deserve the right to claim we are disappointed by God.* Siapakah kita yang berhak mengatakan, “Aku dikecewakan oleh Tuhan. Aku kecewa terhadap Tuhan.”

Kalimat ini membuat saya memutar pikiran sepanjang satu hari itu. Teologi apakah ini? Teologi ajaran apakah yang mengajar manusia, sehingga berani mengatakan, “Allah mengecewakan saya.” Kalau Allah mengecewakan seseorang, hanya karena beberapa sebab, yaitu: Pertama, Allah berhutang kepada saya dan Dia lupa bayar, maka saya kecewa. Kedua, Allah menipu saya, akhirnya saya dirugikan, maka saya kecewa. Ketiga, Allah berjanji sesuatu, akhirnya Dia tidak melunasakannya, sehingga saya kecewa. Tiga presuposisi ini, semuanya tidak memiliki dasar Alkitab. Allah tidak pernah berhutang kepada manusia. Teologi yang benar mengatakan, manusia berhutang kemuliaan Allah dan tidak bisa membayar sendiri. Yang seharusnya dikatakan adalah kitalah yang mengecewakan Tuhan, bukan Tuhan yang mengecewakan kita. Allah tidak pernah menjanjikan sesuatu yang Dia sendiri tidak melunasakannya, kecuali janji itu adalah semacam tafsiran manusia dan “*misleading*” (penyesatan) dari orang yang salah mengerti Alkitab. Jadi, Allah tidak berhutang kepada saya, Allah tidak sembarang berjanji kepada saya, Allah tidak mungkin menipu saya.

Jika demikian apakah penyebabnya? *Penyebab pertama* adalah adanya pengkhotbah-pengkhotbah yang memberikan tafsiran yang salah terhadap ayat-ayat Alkitab. Misalnya, yang percaya kepada Tuhan pasti dapat kekayaan, pasti dapat hidup yang subur, makmur di dalam materi. Yang percaya kepada Tuhan pasti tidak ada mara-bahaya, penyakit, kesulitan, dan kemiskinan. Misalnya lagi, jika kau engkau memberikan persembahan, Tuhan akan mengembalikannya sepuluh kali lipat ganda. Apakah saudara pernah mendengar khotbah semacam ini? Hal ini terjadi sejak kira-kira 25 tahun yang lalu, selangkah demi selangkah merambat masuk ke dalam mimbar-mimbar gereja yang tidak bertanggung jawab. Tetapi setiap *statement* yang tidak benar, bisa juga mendapatkan tunjangan dari Kitab Suci. Jadi ada ayat-ayat yang seperti itu mendukung *statement* itu, karena dimengerti secara fragmentaris, dan bukan secara totalitas. Karena mengambil ayat sebagian-sebagian lalu mengkhotbahkannya, sangat mungkin terjadi *misleading* bagi orang lain yang mendengarnya.

Kedua, pengertian yang tidak membandingkan antara satu ayat dengan ayat yang lain, mengakibatkan tidak diperolehnya prinsip total Kitab

Suci. Mengambil suatu keputusan melalui bagian-bagian, lalu membuat *statement*. Hal ini sangat membahayakan. Saudara sebagai pengkhotbah, sebagai pemimpin gereja, sebagai pembawa firman, sebagai pemberita kehendak Tuhan, harus menghindarkan diri dari hal-hal semacam itu.

Saya percaya, bukan dia saja, mungkin seluruh Indonesia berani mengatakan, “Aku kecewa terhadap Tuhan.” Mungkin sudah puluhan juta orang pernah mempunyai ajaran salah yang menuju pada konklusi bahwa Allah menipu dia, Allah tidak melunaskan janji-Nya, Allah berhutang kepada dia sehingga dia berani mengatakan, “Saya kecewa kepada Tuhan.”

Tahun 1965, kalau saya tidak salah ingat, gunung Agung meletus di Bali. Lavanya mengalir begitu cepat, sehingga banyak orang yang tidak sempat mengungsi, mendadak terkena lava. Pada waktu itu saya berada di Bandung, lalu seorang wartawan datang kepada saya, “Pak Stephen, bolehkah saya tunjukkan kira-kira 180 foto yang saya ambil dengan cepat pada waktu orang-orang terkena lava itu?” Saya sedang makan ketika wartawan itu datang dan duduk di samping saya. Waktu saya melihat fotofoto tersebut, rasanya saya ingin muntah. Ada orang yang sedang tidur, lavanya datang dan saat itu juga separuh badannya menjadi tulang, dan separuhnya masih daging. Di tengah-tengah sambungan antara daging dan tempat tulang itu, ada satu garis putih yang besar dan bengkok, seperti kulit babi yang digoreng jadi rambak / krupuk. Bagian yang terkena api panas itu langsung melembung. Satu bagian masih daging biasa, bagian yang lain, matang menjadi seperti rambak. Meskipun saya mau muntah tapi saya dikejar oleh kecuriositas, jadi satu per satu foto tersebut saya lihat sambil mau mengeluarkan air mata, sambil mau menangis, sambil mau berteriak, tetapi tidak bisa. Namun ada beberapa foto yang menggugah teologi saya, yaitu lava yang sudah dekat kira-kira tiga meter lagi, dan dalam beberapa detik akan terkena lava, tetapi orang tersebut tidak lari, ia sedang berlutut berdoa kepada dewa. Waktu saya lihat, saya berpikir, “Wah! Ini begitu beda dengan orang Kristen. Mengapa ada orang Kristen pada hari lancar, dia berani berdosa. Sedikit rugi, langsung mencaci maki Tuhan Allah. Mengapa orang kafir waktu mereka menghadapi kecelakaan, mereka tidak memaki-maki dewa mereka. Mereka minta pertolongan dewa, jangan

sampai memusnahkan mereka. Mereka mengaku kesalahan, mengaku dosa.”

Pemikiran ini terus mempengaruhi saya sampai sekarang, sudah lebih dari 30 tahun. Pemikiran itu adalah, *Why?... Why? ... What causes that? What causes it to be like that?* Apa salahnya pemberitaan kita? Apa salahnya khotbah kita, sehingga anggota kita selalu merasa dia sepatutnya menerima anugerah Tuhan dan tidak boleh dirugikan apapun oleh Tuhan, kalau tidak, Allah harus dicele, dimaki, dipersalahkan, dan akhirnya dia keluar dari gereja.

Lalu dari situ, pemikiran saya mulai berkembang pada *the theology of suffering, the theology of worship, the theology of understanding grace, the theology of resistant to the tribulation*. Berkembanglah begitu banyak pemikiran saya semenjak melihat 180 foto tersebut. Mengapakah orang-orang Asia dengan sedikit kesulitan, meninggalkan gereja, keluar dari gereja? Mengapa orang Yahudi yang dibantai, dibunuh dengan gas, dihancurkan hidupnya, enam juta setengah jiwa, di dalam *holocaust*, tetapi mereka tetap menyembah Allah, tetap takut kepada Tuhan dan mereka tidak pernah meninggalkan iman mereka? Jadi, *what's wrong?* Apa yang salah di dalam pemberitaan kekristenan? Jawaban saya adalah satu kalimat, “Kita lebih suka memberitakan Allah itu kasih adanya, mengobrol murah kasih Allah daripada berani mengkhobatkan Allah itu suci dan adil, Dia akan menghakimi dosa seluruh dunia.”

Dari konklusi ini, pemikiran saya berkembang lagi, di manakah hamba-hamba Tuhan yang berani menyatakan tahta kemarahan Tuhan, keadilan Tuhan, kesucian Tuhan, untuk mengingatkan bangsa dan zaman ini? Semakin lama semakin sedikit. Tetapi pendeta yang berusaha memberikan injil palsu supaya gerejanya bertumbuh, supaya lebih banyak orang mendengar khotbahnya dengan kalimat, “Percayalah Tuhan, semua penyakit akan disembuhkan, semua kesulitan diatasi, semua akan diberikan kepada engkau” begitu banyak sekali, bahkan di dalam aliran Pantekosta dan Kharismatik sudah teracun satu pikiran: dengan banyak mujizat yang dilihat, orang akan beriman.

Namun hari ini saya akan menunjukkan dua prinsip. *Prinsip pertama*, Yohanes Pembaptis tidak pernah melakukan satu mujizat pun, namun

banyak orang yang percaya melalui dia. Karena sifat lurus, jujur, berani, dan tidak mau dipengaruhi oleh dosa sehingga dia berkhobah dengan kuasa luar biasa. Itu catatan Alkitab. Yohanes tidak pernah melakukan satu mujizat pun, tetapi yang percaya karena dia banyak sekali. *Kedua*, Islam adalah satu agama yang tidak pernah mengembangkan anggota mereka melalui daya tarik mujizat. Tidak pernah hal itu terjadi. Pada zaman filsuf David Hume, *one of the greatest scepticist in the history of human philosophy*, ia mengatakan bahwa salah satu sebab yang dipakai oleh orang Kristen untuk membuktikan agama Kristen sebagai satu-satunya agama yang sah adalah tidak adanya mujizat pada agama lain, tetapi hanya ada pada agama Kristen dan dimuat di dalam Kitab Suci. Tetapi cara dia melawan kekristenan justru dengan pertanyaan-pertanyaan mujizat yang dicatat dalam Kitab Suci orang Kristen, terjadi? Itupun belum bisa dibuktikan. Maka memakai bukti bahwa Kristen ada mujizat maka Kristen itu sah, pada hakekatnya tidak pernah mempunyai dukungan bukti. Apakah yang dicatat dalam Kitab Suci sungguh-sungguh pernah terjadi? Jadi dia menjadi *scepticist*. Itu namanya *to destroy from the foundation the seeking of Christian foundation*.

Orang Kristen pada zaman itu selalu memakai fondasi -fondasi yang salah yang sebenarnya bukan fondasi untuk membangun iman. Kalau kita membiasakan diri menjadi pemberita, *hoki, fat choi, property*, kesuksesan sebagai imbalan kalau percaya kepada Tuhan, maka kita akan menciptakan orang-orang yang akhirnya melarikan diri dari kekristenan dengan kalimat, “Aku tidak lagi ke gereja karena aku kecewa kepada Tuhan.” Saudara seharusnya mempersiapkan diri menjadi hamba Tuhan yang bertanggung jawab dalam pemberitaan firman, sehingga anggotamu selalu menuntut, “Saya jangan menipu Tuhan, saya jangan berhutang kepada Tuhan, saya harus menepati apa yang saya janjikan kepada Tuhan.” Dan bukan berkata, “Tuhan berutang kepada saya, Tuhan menipu saya, apa yang Tuhan janjikan, tidak saya dapatkan, maka saya berhak melawan dan kecewa kepada Dia.” Kiranya renungan pendek ini menjadi kekuatan bagi kita untuk menegakkan kembali kebenaran di dalam zaman ini. 📖

Sukacita Dalam Penderitaan

Pdt. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S

Filipi 4:4

“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan:
Bersukacitalah!”

Ya, benar. Ayat ini memang mengatakan “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan.” Senantiasa, dan bukan kadang-kadang atau pas lagi *gute Laune*. Terdengar irrealistik? Terlalu idealis? Tidak membumi? Namun ini adalah ajakan dari firman Tuhan sendiri. Bukankah kita mendapati pada umumnya manusia ada kalanya bersukacita, ada kalanya berdukacita? Bahkan tampaknya ini bukan hanya kenyataan hidup, bahkan didukung juga oleh ayat firman Tuhan (Pengk 3:4). Lalu mengapa ayat ini mengajarkan agar kita bersukacita *senantiasa*? Bagaimana kita mengharmoniskan ayat ini dengan yang terdapat pada Kitab Pengkhotbah atau bahkan terhadap hidup kita sendiri yang dalam kenyataan mungkin seringkali berbeda dengan ayat ini?

Saudara, kita tidak dipanggil untuk mengharmoniskan Alkitab dengan kenyataan hidup kita, melainkan untuk mengharmoniskan hidup kita dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab. Alkitab tidak akan menjadi sesuatu ajaran yang idealis hanya gara-gara kita kurang mampu menaati bagian tersebut dan mengalaminya dalam hidup kita. Kita harus kembali kepada Alkitab, betapun itu merupakan sesuatu yang tampaknya sulit dan bahkan mustahil. Kitab Pengkhotbah sendiri mengajarkan sesuatu kenyataan dalam hidup manusia. Kitab ini banyak menceritakan hidup manusia apa adanya. Bagian-bagian tulisan *deskriptif* (penggambaran) tersebut tidak boleh kita artikan sebagai *preskriptif* (ajaran yang harus dijalankan). Ayat dalam Filipi ini bahkan juga tidak berbentur dengan apa yang tertulis dalam Mat 5:4 “Berbahagialah orang yang berdukacita ...” Karena yang dimaksud di sini adalah suatu dukacita rohani, dukacita

menurut kehendak Tuhan, dukacita yang alkitabiah. Sementara yang dimaksud oleh Paulus dalam surat ini adalah sukacita yang dikontraskan dengan kesedihan yang berasal dari dunia ini. Dukacita rohani yang dari Tuhan justru mendatangkan penghiburan menurut Mat 5:4, namun kesedihan yang ditimbulkan oleh dunia dan segala keinginannya membawa ke dalam kemiskinan hidup, yaitu ketidak-sanggupan untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia.

Penderitaan adalah sesuatu yang akrab dalam hidup manusia. Kita meragukan apakah pernah ada seorang manusia yang hidupnya tidak pernah menderita sekalipun. Penderitaan adalah sesuatu yang wajar, sesuatu yang lumrah. Kita mengalami baik penderitaan yang bersifat pribadi dan individual, maupun kesulitan yang terjadi dalam hubungan sesama manusia, bahkan sesama orang beriman, dan juga penderitaan dalam skala yang lebih global (seperti resesi ekonomi, ketidak-adilan yang terjadi di sana-sini, semakin rusaknya ekologi dsb). Ini semua merupakan kenyataan hidup yang kita tidak dapat (dan tidak boleh serta tidak perlu!) melarikan diri daripadanya. Paulus sendiri ketika ia menulis surat ini sedang berada dalam penderitaan. Namun ia *berespon dengan benar*: Responnya bukanlah terhadap penderitaan itu sendiri (atau orang yang menimbulkan penderitaan tersebut), melainkan respon di hadapan Allah.

Dan inilah yang seharusnya menjadi keunikan orang percaya ketika berada di tengah penderitaan: dia tetap bisa bersukacita. Mengapa justru bersukacita di tengah penderitaan? Karena kita percaya Allah adalah Allah yang berdaulat. Our God is sovereign God. Seringkali pembahasan Kedaulatan Allah selalu dikaitkan dengan persoalan kehendak bebas manusia (suatu persoalan klasik yang terus dibicarakan sampai saat ini). Namun Kedaulatan Allah tidak hanya berhubungan dengan persoalan kehendak bebas manusia saja. Kedaulatan Allah justru menjadi dasar mengapa kita bisa bersukacita senantiasa. Mengutip Jonathan Edwards, Allah yang senantiasa bersukacita adalah dasar mengapa orang percaya dapat bersukacita senantiasa. Allah bukan pemurung dan tidak mau diganggu oleh siapapun karena Dia begitu kecewa melihat kehendakNya seringkali tidak ditaati di dunia ini. Alkitab mengajarkan kehendak umum Allah (yaitu apa yang diajarkan oleh firman Tuhan) dan kehendak kedaulatan Allah (yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam dunia ini

dalam kuasa dan kendali Allah). Ini bukan berarti dua kehendak Allah, melainkan satu kehendak Allah dengan dua perspektif. Tanpa mengerti kedua perspektif ini sulit bagi kita untuk bisa bersukacita. Untuk sederhananya, Allah melihat suatu kejadian (katakanlah penderitaan misalnya) dengan dua sudut pandang. Ketika Petrus menyangkal Yesus, Allah berduka karena melihat Petrus jatuh (kehendak umum Allah), namun dalam perspektif yang lain, yaitu perspektif global, keseluruhan rencana Allah (kehendak kedaulatan Allah) Ia melihat semua rancanganNya adalah baik adanya (Petrus justru lebih mengasihi Allah setelah kejatuhannya tersebut). Mengutip John Piper, berdasarkan perspektif lensa yang sempit (kehendak umum Allah) kejatuhan itu adalah sesuatu yang menyedihkan. Namun berdasarkan perspektif lensa yang lebar (kehendak kedaulatan Allah) semua yang terjadi dalam hidup kita, bahkan dalam dunia ini pada akhirnya akan menggenapi rencana Allah yang tidak mungkin gagal (Ayub 42:2).

Demikian dalam kehidupan kita, jika kita hanya melihat kejadian demi kejadian berdasarkan perspektif yang sempit saja, kita tidak akan sanggup untuk bersukacita, bahkan tidak sanggup untuk beriman. Namun ketika kita mengingat bahwa Allah yang kita percaya adalah Allah yang berdaulat, yang mengontrol jalannya sejarah, kita memiliki kekuatan pengharapan di dalam sukacita Tuhan. Tanpa pengharapan akan Allah yang berdaulat, tidak ada sukacita senantiasa, yang ada adalah tenggelam dalam penderitaan demi penderitaan. Tentu ketika kita berbuat dosa dan kesalahan kita harus mengintrospeksi diri dan menyesali tindakan tersebut. Namun, bukankah memang penderitaan juga dapat diakibatkan oleh kesalahan orang lain? Dalam hal ini, sekali lagi kita harus berespon dan percaya kepada Allah yang berdaulat. Kepercayaan kepada Allah yang berdaulat sepenuhnya akan menolong kita untuk berpengharapan akan rencana Allah terhadap hidup kita, terhadap GerejaNya, terhadap seluruh alam semesta. Kita dapat belajar untuk bersukacita senantiasa dengan tidak melihat kepingan-kepingan hidup yang seringkali lebih merupakan nada sumbang dalam hidup ini, melainkan dengan percaya akan tenunan rencana Allah yang berdaulat yang menjadikan segala sesuatu indah pada waktuNya. Itu yang pertama.

Yang kedua, kita bisa mengerti apa itu sukacita yang sejati, sukacita yang tertinggi dengan memikirkan apakah kesengsaraan yang tertinggi dalam hidup manusia. Konsep sukacita atau kebahagiaan seseorang akan sangat bergantung dengan apa yang dia anggap paling sengsara dalam hidup ini (*the deepest misery in our life*). Jika kita mengatakan hidup paling sengsara adalah tidak memiliki cukup uang, maka bersamaan dengan itu kita akan menilai hidup yang paling bahagia adalah hidup yang memiliki banyak uang. Jika kita berpendapat hidup yang paling sengsara adalah tidak diterima oleh orang lain, maka seumur hidup mungkin kita akan mengejar penerimaan manusia (daripada penerimaan Tuhan). Jika kita berpikir yang paling menderita adalah tidak memiliki keturunan, maka kita akan meletakkan harapan kebahagiaan kita sepenuhnya pada anak-anak kita (yang nanti mungkin suatu saat akan mengecewakan kita). Jika kita berpikir tidak bisa beribadah dalam suatu gedung yang tetap adalah kecelakaan paling besar, maka kita akan meletakkan seluruh harapan untuk membangun gedung gereja yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Betulkah di situ letak sukacita yang sejati, yang paling tinggi?

Alkitab mengatakan bahwa kecelakaan paling besar dalam hidup manusia adalah manusia telah jatuh dalam dosa, ia hidup melawan Allah. Itulah kesengsaraan yang terdalam yang dialami oleh manusia. Bukan kurang uang, bukan tidak ada keturunan, bukan gelar kurang tinggi, jabatan kurang baik, tidak ada gedung ibadah, BBM naik, sekolah tidak cepat lulus, sakit yang tidak kunjung sembuh, tidak menjadi orang yang diterima oleh banyak orang disb. Bukan! Itu semua memang bisa merupakan penderitaan yang nyata terjadi di sekitar kita, namun itu bukan penderitaan yang terbesar. Penderitaan terbesar dalam hidup manusia adalah ia hidup berdosa melawan Allah. Jika demikian, maka sukacita yang sejati, yang tertinggi dalam hidup manusia adalah jika dosa-dosanya telah diampuni. Berita pengampunan, berita keselamatan dalam Injil adalah *THE good news*, ya, bahkan *the best news*. Apakah kita masih bisa mengagumi berita Injil ketika kita mendengarkannya kembali? Atau hati kita sudah tidak tergerak lagi karena kita 'sudah tahu'? Jika kita mengerti kehidupan yang paling menyusahkan adalah jatuh dalam dosa, maka kita pasti senantiasa bersukacita ketika menyadari kembali bahwa kita telah memiliki kemerdekaan atas kuasa dosa yang mengikat hidup manusia. Banyak orang-orang saleh yang

diberkati Tuhan dengan heran memiliki kesamaan yang satu ini, mereka hanya takut satu hal saja, takut berbuat dosa di hadapan Tuhan. Mereka begitu serius menghadapi dosa. Dan bagi mereka tidak ada yang lebih menimbulkan kepedihan daripada hidup yang berdosa. Orang-orang seperti ini hidupnya pasti dikuasai oleh sukacita Injil. Injil yang bukan hanya mereka terima saat mereka bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, melainkan Injil yang mereka *hidupi* dalam hidup sehari-hari. Penderitaan apapun yang mereka alami senantiasa dianggap lebih kecil dan tidak dapat dibandingkan dengan sukacita yang mereka miliki karena Yesus Kristus telah membebaskan mereka dari dosa.

Yang ketiga, kita dapat senantiasa bersukacita dengan melatih diri mengucapkan syukur (Fil 4:6). Kita bukan hanya bersyukur ketika doa kita dikabulkan, melainkan dengan ucapan syukur kita menyatakan segala keinginan kita kepada Allah dalam doa. Kita sudah bersyukur saat kita berdoa. Mengapa? Karena kita percaya bahwa Tuhan adalah Allah yang Mahatahu, Mahabaik dan Mahabijaksana. Dia tahu segala kebutuhan kita sebelum kita memohonkannya, Dia rindu untuk memberikan yang terbaik bagi kita, dan Dia mengetahui saat yang terbaik. Karena itu saya sudah dapat bersyukur sekalipun saya belum mengetahui jawaban doa yang akan diberikan Tuhan. Orang yang terus-menerus bersyukur hidupnya pasti penuh sukacita. Sementara orang yang selalu mengasihani diri, selalu mengharapakan orang lain mengerti, memperhatikan, mempedulikan dia, akan kehilangan kekuatan untuk melayani Tuhan. Seorang pianis terkenal, Arthur Rubinstein pernah berkata tentang dirinya "Saya adalah orang yang paling beruntung yang saya pernah kenal di dunia ini." Kita mungkin berpikir "Orang ini GR, memuji-muji dirinya sendiri." Namun saya ingin membaca dan mengerti kalimat yang dia ucapkan secara positif: ia pasti adalah seseorang yang puas (*content*) dengan keberadaan dirinya. Dapatkah kita mengatakan kalimat yang serupa tentang diri kita sendiri "I am one of the most blessed person in this world"? Atau kita justru lebih sering berpikir "Aku ini orang yang paling kasihan, paling menderita, paling sengsara, pokoknya paling-paling deh!" Orang yang bersyukur hidupnya melimpah dengan sukacita dan dari situ ia siap untuk mengalirkan berkat bagi orang lain. Dalam peristiwa mujizat memberi makan lima ribu orang, Yesus Kristus mengucapkan syukur, mengucapkan berkat terlebih

dahulu sebelum Ia memecah-mecahkan roti. Ia bersyukur, sekalipun hanya ada 5 roti dan 2 ikan. Dia menerimanya sebagai berkat dari Allah Bapa yang di sorga. Dan ucapan syukur itulah yang mengubah 5 roti dan 2 ikan menjadi berkat yang berkelimpahan yang siap untuk dibagikan mengenyangkan banyak orang. Itulah yang seharusnya terjadi dalam hidup kita sebagai orang percaya.

Inilah kesaksian hidup orang percaya yang sekaligus merupakan salah satu keunikan: sukacita yang sejati. Dunia ini tidak mengenal sukacita itu, meskipun banyak orang yang tampaknya berbahagia (baca: bersenang-senang) dalam kehidupan yang berdosa. Jauh di lubuk hati mereka, ada suatu kekosongan, kehampaan yang menjerit untuk mengalami kebahagiaan yang sejati. Kita sebagai orang percaya dipanggil untuk menyaksikan kehidupan sukacita ini, justru di dalam kondisi jaman di mana semakin banyak penderitaan terjadi. Biarlah dunia mengenal bahwa Allah yang kita percaya adalah Allah yang sejati, yang berada dalam sukacita yang penuh, yang sanggup untuk membagikan sukacita tersebut kepada mereka yang percaya dalam namaNya. Kiranya Tuhan mengaruniakan kepada kita kehidupan yang sedemikian. 📖

"Karena hikmat akan masuk ke dalam hatimu dan pengetahuan akan menyenangkan jiwamu; kebijaksanaan akan memelihara engkau, kepandaian akan menjaga engkau supaya engkau terlepas dari jalan yang jahat, ..."

- *Amsal 2:10-12b* -

Affection in Christian Life Afeksi Dalam Kehidupan Kristen Pdt. Dipl. Musik Kristanto, M.C.S

Mengapa perlu membicarakan affection? Bukankah hal-hal seperti ini seringkali dianggap sebagai warisan kebudayaan Timur, yaitu kebudayaan yang sangat menekankan perasaan. Ditambah lagi dengan pengaruh rasionalisme Barat, tampaknya wilayah ini (affection) menjadi suatu hal yang kurang diperhatikan, bahkan termasuk dalam kekristenan sendiri. Yang menarik adalah, sebelum para pemikir jaman Romantik mengangkat persoalan ini sebagai reaksi terhadap jaman pencerahan (*Aufklärung*), seorang filsuf kristen yang bernama Jonathan Edwards (1703-1758) sudah menulis sebuah risalah tentang afeksi ini. Edwards adalah seorang yang memiliki pandangan seorang nabi yang jauh melihat ke depan. Bahkan tulisannya tetap menjadi relevan sampai pada saat ini.

Afeksi ini berbeda dan dibedakan dengan emosi. Emosi pada umumnya lebih bersifat *superficial/oberflächlich* dan *temporary*, sementara afeksi lebih berakar sifatnya. Kita menyukai makanan tertentu misalnya adalah dalam taraf emosi, bukan afeksi. Namun patah hati, ditinggal oleh anggota keluarga yang kita kasih adalah dalam taraf afeksi. Emosi dapat dikatakan bersifat lebih dangkal dan afeksi lebih mendalam. Ini bukan berarti emosi tidak penting dan tidak perlu dibicarakan (karena Tuhan pun menciptakan kita dengan kapasitas itu), melainkan bahwa pembiasaan yang kita lakukan sekarang adalah berkenaan dengan afeksi terutama. Menurut Jonathan Edwards afeksi adalah suatu gerakan yang lebih hidup dan intens dari kecenderungan (*inclination*) hati dan kehendak.¹ Dengan kata lain, afeksi ini sebenarnya meliputi hati dan kehendak. Edwards bahkan mengatakan bahwa iman yang sejati terdapat

¹ Jonathan Edwards, *Pengalaman Rohani Sejati* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), h. 5.

dalam afeksi ini. Maksudnya kita sulit untuk mengatakan diri sebagai orang yang beriman dan beragama, tanpa memiliki afeksi apa-apa.

Jika demikian halnya, bukankah afeksi ini merupakan suatu hal yang sangat perlu untuk kita hidupi? Tanpa afeksi ini kehidupan keagamaan kita akan menjadi kering dan mandul (tidak berbuah), karena tanpanya mustahil kita memiliki kekuatan untuk terus melayani dan mengasahi sesama kita. Memang banyak gejala-gejala yang menyatakan ekspresi emosi yang liar dan tidak bersangkut-paut dengan Alkitab, namun mencurigai semua bentuk perasaan dan membuangnya hanya menjadikan orang percaya tidak dapat bersukacita dengan bebas atas keyakinan imannya. Kekristenan tidak mengajarkan agar kita membuang atau menekan (atau bahkan merasionalisasi) perasaan kita. Kekristenan justru mengajarkan bagaimana kita menyelaraskan perasaan, entah itu emosi atau afeksi, dengan emosi atau afeksi Tuhan. Orang yang tidak berperasaan sesungguhnya kehilangan banyak keindahan yang dapat dinikmati dalam kehidupan ini.

Kesulitan yang lain yaitu kita cenderung menekan atau membuang, mengesampingkan perasaan kita karena kita tahu bahwa perasaan adalah salah satu bagian yang paling rentan dan paling gampang terluka. Maka kita lebih suka untuk menyembunyikan perasaan tersebut, dengan harapan kita tidak banyak menderita kekecewaan dan kesedihan. Namun ini tentunya sama sekali bukan jalan keluar yang baik terhadap persoalan yang sedang kita hadapi. Alkitab mengajarkan agar kita mengasahi, sampai pada tahap mengasahi musuh kita, maksudnya, orang yang berkemungkinan melukai kita. Kita harus bertumbuh dalam aspek ini. Tanpa belajar dalam pembentukan seperti ini, kita akan menjadi orang yang sempit hatinya (hanya mau bergaul dengan orang-orang yang kita sukai dan yang menyukai kita). Kita membedakan *narrow-minded* dan *narrow-hearted*. Orang seringkali memicarakan tentang keluasan wawasan, cara pandang (*worldview*) dan terus menekankan agar kita memperluas *worldview* kita masing-masing untuk lebih menikmati hidup dalam segala kelimpahan (Yoh 10). Namun keluasan *worldview* tidak hanya dimengerti dalam konteks perluasan wawasan pemikiran saja, tetapi juga wawasan hati. Yang mana yang lebih sulit untuk diatasi? Kedua-duanya tidak mudah. Mungkin jika kita terpaksa harus memilih: memperluas wawasan hati dapat dikatakan lebih sulit daripada wawasan

pikiran. Kalau seseorang berpikiran sempit (*narrow-minded*), kita perlu untuk mendorong dia membaca lebih banyak buku, mengenal lebih banyak keadaan sosial, pergi ke suatu tempat yang belum pernah dikunjungi dsb. Namun bagaimana mengatasi kesempitan hati? Bukankah dunia ini menyaksikan betapa banyaknya orang yang seperti ini tidak *narrow-minded* tetapi *narrow-hearted*? Di sini kita melihat bahwa persoalan worldview sangat berkait dengan affection.

Alkitab membicarakan berbagai jenis affection dalam kehidupan kristen. Salah satu yang paling utama adalah *kasih*. Jonathan Edwards mengaitkan afeksi ini dengan lawannya, yaitu kebencian. Orang yang mengasihinya juga harus belajar membenci. Tanpa membenci dengan benar kita tidak dapat mengasihinya dengan benar. Alkitab mengajar agar kita mengasihinya Tuhan, mengasihinya sesama kita seperti diri sendiri, dan bersamaan dengan itu, membenci kejahatan. Kasih yang kudus mencakup kebencian yang kudus. I Kor 13 merupakan eksposisi kasih yang dibahas dengan panjang lebar, pasal ini memang memiliki kemunikannya tersendiri. Kasih adalah persoalan affection dan bukan sekedar emosi. Inilah bedanya kekristenan yang berakar dengan yang tidak berakar dan tahan sebentar saja (seperti dalam perumpamaan penabur). Jika kita menempatkan kasih dalam konteks affection dan bukan emosi, maka kita harus mengakui bahwa ada kalanya sulit untuk mengasihinya orang lain, namun kita harus tetap mengasihinya dia, karena kasih tidak tergantung pada emosi kita (senang atau tidak) melainkan juga pada komitmen kehendak, di situ ada penyangkalan diri, pengorbanan dsb. Orang yang mengasihinya orang lain dalam konteks emosi cenderung memilah-milah sesama mana yang akan dikasihinya. Memang benar, bahwa kasih pasti menyangkut emosi. Namun dengan mengerti kasih ini sebagai affection, kita dilatih dan dibentuk untuk mengasihinya orang lain dengan kedalaman hati yang lebih berakar dan bukan hanya tahan sebentar saja. Ingat, Edwards menolong kita dengan mendefinisikan apa itu afeksi yang juga mencakup kecenderungan *hati* dan *kehendak* yang intens. Kasih menolong kita untuk memiliki hati yang lebih luas, dengan demikian dapat dipercayakan tugas yang lebih besar dalam Kerajaan Allah.

Contoh yang lain mengenai afeksi yang diajarkan oleh Alkitab adalah kerinduan (*desire*). Tanpa ini, jiwa kita berada dalam kemacetan dan

akhirnya pada tahap yang parah: apatis. Kerinduan adalah bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan yang sehat. Kadang-kadang Tuhan justru memaknai pengalaman penderitaan serta kesulitan untuk menumbuhkan kerinduan yang benar (memang ada juga yang mengalami sebaliknya: penderitaan dan kesulitan justru membuat dia menyimpan banyak kepahitan dan menjadikan dia orang yang kurang berperiasaan atau tumpul). Namun mereka yang tahu bagaimana berespon dengan benar dalam penderitaan akan mengalami kemajuan dalam Tuhan. Ketika menderita kita sadar bahwa ada yang kurang atau absen dari kehidupan kita. Ketidak-hadiran sesuatu itu bisa membantu kita untuk menata ulang kembali hal apa yang sungguh-sungguh kita butuhkan dalam hidup ini. Alkitab menjanjikan “Berbahagialah orang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan” (Mat 5:6). Dan lagi: “Seperti rusa yang merindukan air, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah” (Maz 42:2). “Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi” (Maz 73:25). Kita harus mengarahkan kerinduan kita pada diri Tuhan sendiri dan segala kebenaranNya (*His righteousness*) maka kita akan mengalami kepuasan yang sejati, bukan hanya dalam hidup yang akan datang (di sorga), melainkan juga di sini dan sekarang, sebagaimana dikatakan oleh pemazmur dalam Maz 73. Kerinduan yang kudus membawa kita ke dalam kepuasan hidup yang sejati. Tanpa kerinduan yang benar kita sulit untuk mengalami kepuasan dalam hidup ini. Berapa banyak orang (termasuk orang percaya) yang tidak mengalami kepuasan hidup bukan karena Tuhan kurang mengasihinya mereka, melainkan karena banyak kerinduan-kerinduan yang tidak kudus dalam hidupnya. Ini lambat-laun akan menjadikan hidup mereka penuh dengan kekecewaan. Sebaliknya kerinduan yang benar akan dipuaskan oleh Tuhan, dan kepuasan ini bukanlah kepuasan yang dibawa pada sikap berpuas diri, melainkan kepuasan yang menciptakan kerinduan yang baru dan lebih besar lagi, yang pada saatNya akan kembali dipuaskan, dan begitu seterusnya, sampai selamanya-lamanya.

Contoh afeksi yang lain lagi adalah kerajinan, roh yang menyala-nyala (*zeal/efrig*). Orang yang telah menemukan mutiara sebagai barang yang paling berharga yang boleh didapatkannya, akan mengerahkan seluruh tenaga dan kekuatannya untuk mengasihinya dan melayani Tuhan. Banyak orang-orang percaya yang tidak maksimal dalam pekerjaan Tuhan,

bukan karena mereka kurang berbakat, kurang mengecap pendidikan yang baik, kurang modal, kurang kesempatan dsb, melainkan karena kurang menjual segala sesuatu untuk mendapatkan mutiara yang berharga tersebut. Penyerahan diri yang tidak jelas, usaha yang setengah-setengah adalah keadaan yang disukai oleh iblis. Perhatikan kehidupan Paulus, seorang yang dipakai Tuhan dengan luar biasa. Dia tidak hanya memiliki banyak pengetahuan tapi juga semangat pelayanan yang terus berkobar-kobar. Ada api dalam dirinya yang tidak bisa dibendung. Jangan salah mengerti, berkobar-kobar di sini sekali lagi bukan dimengerti dalam konteks emosi. Tuhan menciptakan manusia dengan temperamen yang berbeda-beda. Ada orang yang memang secara natur akan lebih emosional daripada yang lain. Namun Alkitab tidak mengajarkan agar kita merubah temperamen kita. Melainkan apapun temperamen kita, extrovert atau introvert, tenang atau spontan, kita harus memiliki kerajinan dan ketekunan ini. Kerajinan ini akan menolong kita untuk mengalahkan segala kesulitan yang kita alami dalam hidup ini. Kita bukanlah orang-orang yang patah-semangat karena kita tahu bahwa yang kita kerjakan bukanlah hal yang sia-sia, suatu saat, jika kita tidak menjadi kendor, kita akan menuai apa yang kita tabur. Mari kita bertekun dalam kesetiaan untuk mengerjakan bagian yang dipercayakan Tuhan kepada kita masing-masing.

Di atas adalah beberapa contoh afeksi yang diajarkan oleh firman Tuhan. Masih banyak afeksi-afeksi yang lain yang kita dapat pelajari. Pada akhirnya, kita tidak mungkin menjadi orang percaya yang tidak memiliki afeksi. Kepercayaan atau iman yang sejati meliputi baik pengertian yang benar (*true understanding*) maupun juga perasaan yang kudus (*holy affection*). Kedua hal ini bukanlah dua hal yang terpisah satu sama lain, melainkan memiliki kaitan yang sangat erat. Apa yang benar membawa sukacita bagi kita, dan kita rindu untuk semakin mengasihi apa yang benar. Kiranya Tuhan mengaruniakan kepada kita sekalian kehidupan yang sedemikian.

Sola scriptura!

Selamat Hari Reformasi! 📖

Biografi Fanny Crosby

Sumber:

<http://www.nyise.org/fanny/>

http://www.intouch.org/myintouch/mighty/portraits/portraits/fanny_crosby_213693.html

<http://chi.gospelcom.net/GLIMPSEF/Glimpses/glimps030.shtml>

Resensi oleh: Tirza Rachmadi



Coba ambil 15 buku hymne dan letakkan semua itu jadi satu tumpukan. Kira-kira sebanyak itulah jumlah hymne yang ditulis oleh Fanny Crosby dalam hidupnya. Kebutaannya tidak menghalangi ia menghasilkan lebih dari 8000 hymne selama hampir 95 tahun, dan bahkan tidak membuat ia merasa dirinya kasihan. Sama seperti karyanya mengetarkan hati berjuta-juta manusia dengan keindahan dan anugerah ilahi, ia pun digerakkan oleh cahaya surgawi untuk menang atas kepehitan dan pesimisme.

Ketika ia dilahirkan pada tanggal 24 Maret 1820 di Putnam County, New York, Frances Jane Crosby memiliki penglihatan yang berfungsi normal. Ketika ia berumur 6 minggu, ia mengalami infeksi mata yang kemudian dalam pengobatannya berlanjut kepada kebutaan. Pada umur setahun, ayahnya, John Crosby, pun meninggal, dan ibunya, Marcy Crosby, harus bekerja sebagai pelayan untuk menghidup Fanny dan tiga saudaranya. Namun Fanny kecil memiliki sanak saudara yang diberkati dengan karakter kristiani yang teguh dan kepandaian. Salah satu orang yang paling penting bagi Fanny adalah neneknya, teman yang setia menemani petualang kecil ini di alam terbuka. Seperti teman-teman sebayanya, Fanny senang memanjat pagar dan pohon, menunggang kuda, dan bermain dengan hewan peliharaan.

Pada umur 5 tahun ia dibawa ke dokter di kota besar New York, dimana ia mendengar vonis bahwa kebutaannya permanen. Kenyataan bahwa ia buta bukanlah yang menyedihkan Fanny, seperti bisa kita baca dari puisinya (ditulis pada umur 8):

Oh, what a happy child I am, Although I cannot see! I am resolved that in this world Contented I will be! How many blessings I enjoy That other people don't! So weep or sigh because I'm blind, I cannot - nor I won't.

happy child

I am,

Although I cannot see!

Yang membuatnya sedih adalah ia tidak dapat pergi ke sekolah, karena sekolah biasa tidak diperlengkapi cukup untuk mendidik anak-anak buta. Sejak kanak-kanak Fanny banyak dibacakan Alkitab, dan pikiran serta daya ingatnya yang luar biasa, terlihat dari dini hari. Dikatakan bahwa ia hafal 4 kitab Injil pada umur 10 tahun.

Namun pada umur 15, ia mendapat kesempatan untuk sekolah di New York Institution for the Blind. Ia tahu pasti itu adalah jawaban doanya, "Tuhan, tolong tunjukkan aku bagaimana aku bisa belajar seperti anak-anak lain." Di kemudian hari ia mengajar bahasa Inggris dan sejarah. Ketika ia berumur 23, seorang pengagumnya meminta Fanny untuk mengajar anaknya, Alexander Van Alstyne, seorang pemuda yang baru saja kehilangan penglihatannya. Persahabatan antara Fanny dan Alexander bertumbuh hingga mereka akhirnya menikah pada tahun 1858.

Hubungan yang intim antara Fanny dan Tuhan bukanlah sesuatu yang datang begitu saja kepadanya. Kepopulerannya mungkin salah satu yang menghambat penyerahannya sepenuh hati. Pada tahun 1849, sebuah epidemi kolera menyerang, dan lebih dari separuh murid Institute meninggal. Salah satunya di pelukan Fanny. Kematian orang-orang yang dekat dengannya sangat menggoncangkan ia. Ia sadar, ia tidak siap untuk mati. Pada 20 November 1850 ia berlutut pada satu kebaktian kebangunan rohani lokal dan menyerahkan hatinya kepada Yesus. Penulis biografi Basil Miller menjelaskan respons Fanny: "Untuk pertama kalinya saya menyadari bahwa saya selama ini berusaha untuk

memegang dunia di satu tangan dan Tuhan di tangan yang lain." Puisinya segera mencerminkan perubahan hatinya, dan lagu-lagu pujian menggantikan syair biasa.

Sekali waktu seorang pengkhotbah berkomentar, "Sayang sekali bahwa Tuhan tidak memberikan kamu kemampuan untuk melihat, padahal Ia mencurahkan begitu banyak talenta yang lain kepada kamu." Dengan cepat Fanny menjawab, "Tahukah kamu, kalau saya bisa meminta sesuatu waktu lahir, itu adalah supaya saya dilahirkan buta?" Pengkhotbah itu terkejut dan bertanya, "Mengapa?" "Karena waktu saya masuk surga, muka pertama yang akan menggirangkan penglihatanku adalah muka Penyelamatku!" ☐

Keluarga Besar
MRII Berlin

Mengucapkan

SELAMAT NATAL

2005

&

TAHUN BARU

2006

„Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya!“


- *Roma 11:36* -

Kolom Tanya Jawab

Pdt. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S

Tanya: Bagaimana sebagai orang Kristen kita menanggapi astrologi?

– *Salah seorang pembaca REIN* –

Jawab: Astrologi pada dasarnya merupakan *pseudo-science* (science yang tidak terbukti keabsahannya). Kesulitan kita sebagai orang percaya mengikuti pandangan-pandangan seperti ini jelas bertentangan dengan iman kita, karena astrologi memberikan semacam *falsche Sicherheit* akan masa depan kita atau keadaan yang sedang terjadi dalam hidup kita sekarang. Astrologi mengklaim dirinya sanggup membaca kehidupan pribadi manusia. Bukankah posisi ini seharusnya ditempati oleh Alkitab? Kita membaca (mengenal) diri kita melalui penerangan Firman Tuhan, apa yang Tuhan katakan, bukan apa yang dikatakan oleh Astrologi. Perhatikan bahwa dalam astrologi juga ada penyampaian pesan-pesan / *messages* yang bersifat personal dalam kehidupan manusia. Kita harus tajam membaca ini semua, karena ini sebenarnya semacam berhala yang berusaha mengambil tempat Tuhan yang berbicara melalui firmanNya. Dalam kepercayaan kita, kita dihimbau untuk berani menghadapi hidup ini, masa depan kita, dengan beriman kepada Tuhan (bukan dengan mengetahui keadaan kita sebagaimana dikaitkan dengan bintang-bintang.) Kita memang tidak dapat (dan juga tidak perlu) mengetahui hari depan kita bagaimana, namun, seperti satu lagu mengatakan, ku tahu bahwa Tuhan yang memimpin. 

Retreat Pemuridan Reformed Injili VIII

13.04.2006 - 17.04.2006

Mimbar Reformed Injili Indonesia (MRII) Berlin-Hamburg dan MRII-Pusat mengundang Bapak/Ibu, Saudara/-i untuk mengikuti Retreat Pemuridan Reformed Injili IX 2006. Kesempatan ini diadakan juga retreat untuk anak-anak.

Lokasi

Jugendgästehaus Osterode
Scheerenberger Straße 34
37520 Osterode am Harz

Tema

Faith, Growth, and Ministry.

Pembicara

Pdt. Dipl.-Mus. Billy Kristanto, M.C.S
Ev. Hendra Wijaya, M.C.S

Latar belakang RPRI 2006

Mengapa kami memilih tema ini?

Kami menyadari bahwa kerohanian adalah tema utama di dalam iman Kristen. Seandainya pohon melambangkan kehidupan orang Kristen, maka kerohanian adalah akar dari pohon tersebut. Kerohanian menyangkut dua aspek mendasar: pertama, iman yang berkenaan dengan relasi pribadi manusia dengan Tuhan; kedua, pengakuan iman yang mencakup pemahaman doktrinal, kesaksian dan pelayanan. Dengan fondasi akar yang kokoh orang Kristen harus bertumbuh dalam setiap aspek kehidupan, baik yang menyangkut pengenalan akan firman Tuhan,

pengalaman berjalan bersama Tuhan, karakter kehidupan pribadi, maupun relasi dengan sesama dan akhirnya orang Kristen mampu menjadi dewasa di dalam Tuhan. Namun hidup Kristen tidak hanya berhenti di dalam pertumbuhan, melainkan juga diekspresikan di dalam berbagai bentuk pelayanan. Pelayanan mencakup dua aspek mendasar, yaitu aspek pelayanan yang bersifat vertikal / rohani, maupun aspek pelayanan dalam kehidupan sehari-hari / horizontal. Dengan demikian hidup orang Kristen merupakan hidup utuh yang terintegrasi dengan firman Tuhan.

Apa yang menjadi harapan kami?

Melalui retreat ini kami rindu agar setiap orang Kristen ditantang untuk menggumuli dengan tuntas iman kepercayaannya. Kami rindu agar setiap orang Kristen memahami dengan jelas relasinya dengan Kristus Tuhan. Kami rindu agar setiap orang Kristen menyadari dengan pasti panggilan Tuhan atas hidupnya untuk bertumbuh dan berbuah bagi Tuhan. Kami rindu agar setiap orang Kristen memiliki hidup Kristen yang terintegrasi dengan firman Tuhan. Kami rindu agar setiap orang Kristen melayani Tuhan dengan semangat cinta kepada Tuhan dan sesama. Dengan demikian diharapkan orang Kristen akan semakin mampu berdiri teguh mempertanggung jawabkan imannya serta menantang dunia kembali kepada Tuhan.

Bagaimana tema retreat ini digarap?

Kami menyelenggarakan retreat yang membahas tema "**Faith, Growth and Ministry**" ini secara berkesinambungan dalam 3 tahun berturut-turut. Tema ini akan dibahas secara terpadu dengan penekanan yang berbeda pada setiap tahun. Tahun ini kami akan memfokuskan diri pada tema "**Faith**".

Untuk mencapai tujuan dari retreat kali ini, kami akan menuangkan tema ini ke dalam berbagai bentuk acara, di antaranya ceramah, eksposisi, diskusi, dan persekutuan.

Tema-tema RPRI sebelumnya

RPRI I 1998: "Menjadi Murid Kebenaran".
Pembicara: Pdt. Sutjipto Subeno.

RPRI II 1999: "Reconstruction of the Mind".
Pembicara: Pdt. Sutjipto Subeno.

RPRI III 2000: "Hermeneutika".
Pembicara: Pdt. Sutjipto Subeno.

RPRI IV 2001: "Christian Worldview".
Pembicara: Pdt. Effendi Susanto dan Ev. Billy Kristanto.

RPRI V 2002: "Integrity of Christian Life".
Pembicara: Pdt. Romeo Mazo dan Pdt. Tommy Elim.

RPRI VI 2003: "Knowing God".
Pembicara: Pdt. Ir. Andi Halim.

RPRI VII 2004: "The Mind of Christ".
Pembicara: Pdt. Johanes Aurelius Wijaya dan Ev. Benyamin Intan.

RPRI VIII 2005: "Christian Ethics".
Pembicara: Ev. Hendra Wijaya.

Kami berharap semoga Bapak/Ibu, Saudara/i bisa mendapat berkat yang berkelimpahan yang telah Tuhan sediakan dalam Retreat Pemuridan Reformed Injili IX ini.

Berlin-Hamburg, 1 November 2005
Panitia Retreat Pemuridan Reformed Injili IX

Pendaftaran retreat dibuka mulai tanggal 01.11.2005
Formulir pendaftaran dapat diambil di:

- Sekretariat MR II Berlin / Hamburg
- Website: <http://www.grii.de/retreat>

Biaya Retreat:

- Dewasa EUR 90 (uang muka EUR 25)*
- Anak-anak di bawah 12 thn. EUR 50 (uang muka EUR 25)*

Peserta dari luar kota Berlin dan Hamburg akan mendapat tunjangan transport sesuai dengan kota asal.

Biaya dapat ditransfer ke rekening:

c/o Grace Surya Dewi Jaya


Konto-Nr. 611 186 500

BLZ 200 800 00

Dresner Bank

Verwendungszweck: Uang Pendaftaran RPRI IX

Keterangan lengkap dapat dibaca di dalam prosedur pendaftaran.

* *Uang muka harus dibayarkan selambat-lambatnya 7 hari setelah menandatangani formulir pendaftaran.* 

“Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.”

- **Roma 5:3,4** -

SEPUTAR MRJII BERLIN


Puji dan syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yesus atas pemeliharaanNya dan atas penerbitan REIN edisi ke-8 ini. Di dalam kesempatan ini, kami hendak mengulas kembali pelayanan, kejadian dan kegiatan MRJII Berlin selama setengah tahun terakhir ini dan bagaimana Tuhan telah memimpin dengan demikian rupa setiap pelayanan yang boleh terjadi di MRJII Berlin. Pada bulan Agustus lalu saudara kita Lingkan Mangundap pulang ke Indonesia, berkurang lagi satu orang di antara kami.

Di dalam bulan Oktober ini, kami mendapat beberapa kunjungan dari Indonesia, seperti Pdt. Sucipto Subeno dan Ev. Solomon Yo. Di mana dalam kunjungan tersebut, kami menggunakan kesempatan tersebut untuk mengadakan KKR dan seminar-seminar. Selain itu pada tanggal 5 November 2005 diadakan malam Indonesia yang di hadiri lebih kurang 150 orang, di mana di dalam acara tersebut khotbah dipimpin oleh Pdt. Dipl.-Mus. Billy Kristanto, M.C.S dan juga saudara-saudara kita di MRJII Hamburg juga datang dan mempersembahkan suatu acara. Pada tanggal 18 Desember 2005 ini, kami mengadakan perayaan natal dengan tema “*Peace with God*” yang dipimpin oleh Ev. Hendra Wijaya, M.C.S.

Selain acara dan kegiatan yang special, MRJII Berlin juga mempunyai kegiatan lain yang bersifat tetap seperti Pemahaman Alkitab (PA), Persekutuan Wilayah (PW) yang diadakan 2 kali dalam sebulan, kebaktian doa, latihan koor dan kebaktian.

Itulah liputan singkat mengenai MRJII Berlin selama setengah tahun ini. Selain dari pada itu, pada tahun 2006 akan diadakan Retreat Pemuridan Reformed Injili yang ke-9. Bagi saudara yang rindu untuk mengambil bagian di dalam retreat ini, keterangan selanjutnya boleh saudara dapatkan melalui panitia retreat.

Begitu besar kasih Allah terhadap MRJII Berlin, demikian juga kita seharusnya tidak henti-hentinya melayani Dia, Tuhan kita yang Maha

Kasih, Maha Kuasa dan Maha Agung itu. Puji dan syukur kami panjatkan kepada Yesus Kristus, terpujilah Allah dari kekal sampai kekal, amin. 

Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin Gereja Reformed Injili Indonesia

Persekutuan Doa Penginjilan : Minggu, 15:15
Kebaktian Umum : Minggu, 16:00
Kebaktian Anak-anak : Minggu, 16:00

Pemahaman Alkitab : Sabtu, 16:00

Bertempat di : Ev. Kirchengemeinde Martin-Luther
Fuldastr. 50-51
U7, U-Bhf. Rathaus Neukölln
12045 Berlin

Persekutuan Wilayah : setiap Jumat ke-2 dan ke-4, pk.19:30.
Untuk keterangan tempat lebih lanjut harap menghubungi Sekretariat.

Sekretariat MR II Berlin : Fuldastr. 16
c/o Cahyadi
12045 Berlin
Tel. (+49)30-68081042 / (+49)179-1458691

<http://www.grii.de/berlin>
email: MRII-Berlin@gmx.de

Bankverbindung:
c/o Ivonne Tjitra
Kto. Nr. 730 269 299
BLZ: 100 500 00 Sparkasse